

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang potensial baik dari jenis dan jumlahnya. Pengembangan dan pelestarian potensi sumberdaya kelautan dan perikanan dalam pembangunan harus memiliki teknik pemanfaatan yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Akoit dan Nalle, 2018) yang menyatakan bahwa teknik pemanfaatan sumberdaya ikan yang kurang tepat merupakan ancaman bagi keberlangsungan sumber daya perikanan di masa yang akan datang, maka diperlukan strategi pencegahan kerusakan ekosistem dengan memperhatikan aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek manajemen sehingga sumberdaya perikanan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Aktivitas dan potensi penangkapan ikan tidak sebatas di perairan laut, melainkan juga dapat berasal dari perairan umum yaitu sungai, danau, waduk, daerah rawa, dan lainnya. Bahkan menurut FAO, perairan umum Indonesia dihuni oleh sekitar 2000 jenis ikan. Banyak di antara jenis ikan yang ada belum tercatat atau belum teridentifikasi sehingga jumlah jenis dari tahun ke tahun selalu bertambah.

Berdasarkan keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia serta kegiatan-kegiatan perikanan yang diatur oleh undang-undang, maka menjadi sesuatu yang logis apabila kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan di Indonesia harus dikelola sedemikian rupa untuk kelangsungan sumberdaya ikan agar tetap terjaga. Aneka ragam usaha perikanan seperti usaha perikanan tangkap dan budidaya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk tujuan komersial yang mendatangkan penghasilan dan keuntungan secara ekonomi (Adhitama et al., 2018):

Salah satu perairan umum di Indonesia yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi dari sektor perikanan adalah Danau Maninjau. Danau Maninjau, yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki potensi sumberdaya perikanan (perairan umum) berupa budidaya perikanan, keramba jaring apung (KJA), penangkapan ikan dan sebagainya. Kegiatan penangkapan ikan menjadi alternatif

mata pencaharian warga sekitar disamping banyaknya kegiatan KJA di Danau Maninjau.

Banyaknya jenis, ukuran, dan jumlah spesies ikan di suatu perairan menjadikan suatu hal yang perlu diperhatikan di bidang penangkapan ikan, sebab dari banyaknya spesies ikan tersebut akan membutuhkan berbagai jenis alat tangkap yang harus digunakan sebagai sarana penangkapan ikan (Alinda *et al.*, 2017).

Nelayan di Danau Maninjau menggunakan alat tangkap tradisional sebagai sarana penangkapan ikan. Dilihat dari segi prinsip dan teknik penangkapan yang digunakan oleh nelayan, dapat terlihat bahwa telah banyak dilakukan penangkapan ikan dengan berdasarkan tingkah laku masing-masing jenis ikan (*behaviour*). Beberapa alat tangkap yang digunakan dalam pengoperasian penangkapan ikan di Danau Maninjau yaitu pukat tarik (*seine net*), pukat hela (*trawl*), bagan apung, bubu, dan sebagainya (Sipayung *et al.*, 2016).

Alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan wilayah hulu Danau Maninjau yaitu pukat tarik untuk target tangkapan utamanya yaitu ikan nila (*Orheochromis niloticus*). Sedangkan di wilayah hilir, alat tangkap yang dominan digunakan yaitu bubu untuk target tangkapan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*), dan bagan apung untuk target tangkapan utama ikan bada (*Rasbora argyrotaenia*) (Mustaruddin *et al.*, 2018).

Pukat tarik di Danau Maninjau dioperasikan secara aktif dengan cara menarik alat tangkap menggunakan tali dan jaring dibantu perahu dari daerah tepian. Penarikan tersebut cenderung menjerat berbagai jenis biota baik ikan, udang dan lainnya yang dilalui oleh alat tangkap. Dengan banyaknya jenis spesies yang tertangkap memiliki kemungkinan menimbulkan kelebihan tangkap atau bahkan merusak struktur keanekaragaman hayati di wilayah tersebut (Ramlan *et al.*, 2011).

Dengan perkembangan teknologi alat tangkap sampai saat ini, perlu dilakukan penilaian kinerja alat tangkap atau pemilihan teknologi penangkapan ikan termasuk alat tangkap pukat tarik dilihat dari penggunaan *mesh size*-nya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah alat tangkap tersebut selektif atau tidak. Selain itu, masih kurangnya informasi hasil tangkapan pada pengoperasian

suatu alat tangkap di wilayah perairan danau (nelayan skala kecil), dapat mengakibatkan sulitnya untuk membuat kebijakan dan peraturan penangkapan ikan di wilayah tersebut (Siregar, 2018).

Penggunaan alat tangkap pukat tarik di Danau Maninjau dikhawatirkan dapat menimbulkan kelebihan tangkap dilihat dari *mesh size* yang digunakan yaitu dari ukuran yang kecil hingga besar sebab sejauh ini belum ada kajian yang memastikan penilaian keramahan lingkungan alat tangkap tersebut di lokasi penelitian terutama dilihat dari aspek selektivitas alat tangkap pukat tarik. Berdasarkan hal-hal diatas maka dilakukan penelitian mengenai “Selektivitas Alat Tangkap Pukat tarik yang Dioperasikan di Perairan Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat”.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui selektivitas alat tangkap pukat tarik yang dioperasikan di perairan Danau Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada nelayan dan masyarakat mengenai selektivitas alat tangkap pukat tarik, apakah dapat mengakibatkan eksploitasi berlebihan sehingga menurunkan populasi ikan atau tidak. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai bagaimana operasi penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang memenuhi kriteria selektivitas yang baik.